



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP JUJUR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs AN-NUR BULULAWANG

Dewi Mawarni¹, Abdul Jalil², Moh. Eko Nasrullah³
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: 121801011017@unisma.ac.id, [2abd.jalil@unisma.ac.id](mailto:abd.jalil@unisma.ac.id),
³ eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study uses a qualitative research approach with qualitative descriptive methods. The purpose of this study was to describe the way of inculcating honest attitudes of students, the implementation of honesty values of students, and the inhibiting factors to inculcate honest attitudes of students in moral aqidah subjects in MTs An-Nur Bululawang. In this research, the researcher acts as an instrument as well as the data collector. The results of the research that has been carried out are 1) The way to instill honest attitudes in students in moral aqidah subjects is by transmitting something according to the facts, not lying, not manipulating information and daring to admit mistakes; 2) The implementation of the values of honesty of the students is done through example, activities in the classroom and through the honesty dining program; 3) The factors that inhibit the inculcation of an honest attitude consist of internal factors and external factors.

Keywords: *Islamic religious education, honesty, Akidah Akhlak, MTs An-Nur Bululawang.*

A. Pendahuluan

Jujur ialah sikap yang sangat baik dan terpuji, realitanya dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini pada beberapa tempat sudah sangat sekali menemukan perilaku jujur. Seluruh elemen dalam dunia pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan telah melupakan bahwa urgensi dari pendidikan salah satunya adalah pendidikan karakter agar salah satu karakter yakni jujur dapat diterapkan ke dalam kehidupan bermasyarakat peserta didik (Suhandi dkk., 2022).

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah tindak kecurangan yang dilakukan oleh peserta didik. Kecurangan yang sering terjadi di sekolah tersebut bisa dianggap wajar oleh pendidik. Karena hampir seluruh peserta didik pernah melakukannya. Salah satu tindak kecurangan yang

sering dilakukan peserta didik yaitu perilaku menyontek pada saat mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru.

Perilaku menyontek merupakan perilaku yang sering dijumpai di dunia pendidikan. Bahkan bisa dikatakan hal yang wajar karena terlalu banyak peserta didik yang melakukannya. Menyontek merupakan perilaku yang salah, namun masih banyak peserta didik yang melakukannya. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah perlu menjadi lingkungan yang humanis dan memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya agar dapat menjadi manusia yang berhasil di lingkungan masyarakat. Hal ini tentu saja harus dipengaruhi dengan adanya penciptaan lingkungan yang humani (Nasrullah, 2018).

Selain itu, melihat kondisi MTs An-Nur Bululawang ialah salah satu lembaga Madrasah yang memiliki lingkungan dalam lingkup pesantren salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu ghosob. Ghosob adalah salah satu perbuatan dimana anak tersebut mengambil atau meminjam barang milik temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu. Hingga saat ini masih banyak anak yang tidak menerapkan perilaku jujur pada dirinya. Dalam mengatasi perilaku peserta didik, maka di setiap sekolah menyediakan satu mata pelajaran guna membantu guru dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan perilaku peserta didik. Tidak asing lagi yang sering kita dengar dengan sebutan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran agama yang dapat di jadikan contoh bagi peserta didik.

Pendidikan aqidah akhlaq ialah salah satu sub bagian dari pelajaran yang mengajarkan mengenai ajaran agama islam dari kacamata aqidah dan akhlaq yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan (Muhaimin, 2004). Setiap peserta didik MTs An-Nur Bululawang memiliki tingkat kejujuran yang berbeda-beda terutama pada saat proses pembelajaran. Dimana ada peserta didik yang memiliki tingkat kejujuran dalam belajar yang cukup baik dan tidak sedikit pula yang belum menerapkan sikap kejujuran tersebut. Dapat dikatakan kurang baik disini yaitu tidak sedikit pula peserta didik yang apabila di berikan tugas oleh guru lebih memilih mencyntek pekerjaan temannya. Begitu juga pada saat ujian berlangsung. Kurangnya sikap jujur peserta didik, terutama dalam hal menyontek juga dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Dimana peserta didik lebih memilih menyontek pekerjaan temannya dari pada mengerjakan sendiri tugas yang di berikan oleh guru. Salah satu wadah yang dapat digunakan dalam membentuk karakter warga sekolah khususnya siswa adalah melalui madrasah (Jalil, 2019).

Guru Pendidikan Agama Islam MTs An-Nur Bululawang telah melakukan tugasnya dengan baik terutama pada mata pelajaran akidah akhlak. Dimana guru Pendidikan Agama Islam MTs An-Nur Bululawang telah berusaha menanamkan sikap jujur peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak walaupun masih banyak peserta didik yang belum menerapkan sikap jujur tersebut dalam pembelajarannya. Guru merupakan seseorang yang di beri tanggung jawab terhadap Pendidikan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal di dalam sekolah maupun di luar sekolah (Isnaini, 2016). Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di arahkan agar dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik terhadap ajaran Agama Islam. (Hawi, 2013).

B. Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sekelompok manusi, objek, kondisi, system pemikiran ataupun suatu peristiwa yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Penelitian dilakukan di MTs An-Nur Bululawang. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tahap kondensasi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Penanaman Sikap Jujur Pda Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Bululawang

Jujur bisa di sebut juga dengan sikap hati yang lurus terhadap sebuah permasalahan yang dihadapi dan hati mampu mengungkapkan hal yang sesungguhnya terjadi, tidak melakukan kebohongan atau berkata sesuatu apa yang merupakan kebalikan dari apa yang terjadi (fakta) (Hasan & Pairin, 2021). Jujur bisa di katakana dengan kesesuaian antara niat dan ucapan dengan perbuatan seseorang. efek samping yang dirasakan ketika orang baik mencoba untuk mengatakan apa yang bukan faktanya maka akan merasakan tidak tenang dan gelisah. Hal lainnya yang merupakan contoh dari perilaku tidak jujur adalah memberikan pernyataan yang palsu, maka pemberi

pernyataan dapat merasa tidak tenang karena tidak menerapkan perilaku jujur (Farida, 2017).

Penanaman sikap kejujuran dapat dikembangkan dan juga di terapkan dengan adanya dukungan dari lembaga-lembaga pendidikan. Pasalnya penanaman sikap jujur harus di tanamkan kepada diri siswa sedini mungkin. Seorang Guru hendaknya memberikan pemahaman yang memadai mengenai sikap jujur. Mengapa sikap jujur itu harus tertanam pada diri peserta didik, mengapa kejujuran harus di terapkan di dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman mengenai bahwa kejujuran itu tidak hanya di pelajari namun harus di bawa dan di terapkan di masyarakat (Aunilla, 2011).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bentuk penanaman sikap jujur yang pertama adalah dengan menyampaikan hal ihwal sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penyampaian sesuatu sesuai dengan fakta yang sebenarnya dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu dengan memberi contoh konkrit dari dirinya sendiri. Agar siswa dapat mecontoh dari dirinya sendiri. Bentuk penanaman sikap jujur yang kedua dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah tidak berbohong. Tidak ada alasan untuk seseorang berkata bohong, jika kita mapu menanamkan di dalam hati arti kejujuran itu sendiri. Karena pada dasarnya, satu kebohongan akan mendorong kebohongan yang lainnya. Sebagaimana Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya. Qs. Al-Ahzab/33:70 yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.

Ayat tersebut jelas sekali mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk bertakwa kepada Allah dan mangatakan hal yang benar. Guru mata pelajaran akidah akhlak memberikan pertanyaan yang sifatnya sebagai tes Untuk mengetahui apakah anak itu berlaku jujur atau tidak.

Bentuk penanaman sikap jujur yang ketiga dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah berani mengakui kesalahan. Pada dasarnya banyak siswa yang masih belum berani mengakui kesalahannya pada saat melakukan suatu kesalahan. Hal ini dilakukan semata-mata karena takut akan konsekwensi yang akan di peroleh dari kesalahan yang telah ia perbuat. Namun faktanya, semakin ia menutup nutupi kesalahan yang ia perbuat maka semakin ia tidak di percaya. Ada ungkapan bahwa “kejujuran itu mahal harganya” dalam ungkapan tersebut bisa di katakan memang kejujuran itu sangat mahal, tidak semua orang dapat menanamkannya, itulah mengapa berkata jujur terasa sangat berat.

2. Implementasi Nilai-Nilai Kejujuran Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Bululawang

Implementasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau pihak yang bersangkutan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Mulyadi dalam Fio (2021) implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu tindakan keputusan. Implementasi nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama islam sebagai pengimplementasian dari mata pelajaran akidah akhlak yang telah dibahas yaitu meliputi 4 macam yaitu melalui tauladan, kegiatan pada pembelajaran di dalam kelas, kantin kejujuran dan pembiasaan.

Proses penanaman keteladanan sama halnya dengan membangun kepercayaan siswa pada orang yang pantas untuk ditiru dan dijadikan contoh baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Contoh yang dilakukan guru dalam pemberian teladan kepada siswa agar bersikap jujur yaitu dengan cara guru dapat berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada, baik ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam penanaman sikap jujur yang perlu di garis bawahi oleh pendidik bahwa pada aspek penting penanaman sikap jujur pendidik memiliki tugas lain daripada menyampaikan pengetahuan. Melainkan guru hendaklah juga ikut berperan untuk mempraktikkan dan mencontohkan perilaku jujur secara langsung kepada peserta didik. Artinya disini pendidik berperan sebagai tauladan.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi namun juga sebagai pendidik. Salah satu pencapaian yang sebenarnya perlu dicapai oleh pendidik namun pencapaian ini sulit untuk dicapai dan membutuhkan banyak faktor ialah pendidik mampu dan berhasil membimbing peserta didik untuk menguasai dan memahami materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Seorang pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pengajaran dan juga membentuk kepribadian seorang peserta didik agar menjadi peserta didik yang berakhlak dan bermoral (Habibi, 2021).

Implementasi nilai kejujuran siswa yang kedua yakni kegiatan di dalam kelas melalui kegiatan pemberian tugas individu, dan bercerita mengenai tokoh-tokoh yang berperilaku jujur. Dengan diberikan tugas secara individu siswa dilatih untuk menyelesaikan secara mandiri. Agar tugas individu yang telah diberikan menjadi lebih efektif maka pendidik dapat mengambil langkah untuk menerangkan dan memberikan masukan kepada siswa agar memahami materi dan mengerjakan soal tanpa mengharapkan

contekan dari siswa lainnya. Dengan mencontek maka sama halnya dengan tidak berlaku jujur. Selain dengan memberikan tugas di dalam kelas seorang guru juga dapat berupaya menanamkan sikap jujur dengan memberikan cerita mengenai tokoh-tokoh yang berperilaku jujur. Seperti pribadi Rasulullah, Dengan menceritakan pribadi-pribadi tersebut dapat menjadikan siswa termotivasi dalam bersikap jujur. Bercerita mengenai kejujuran merupakan langkah yang baik untuk mengimplementasikan pembangunan karakter siswa (Ramdhani dkk., 2019).

Implementasi nilai kejujuran siswa yang ketiga yakni program kantin kejujuran. Melalui kantin kejujuran siswa dilatih agar dapat memberikan tanggung jawabnya dan memberikan hak orang lain yang bukan haknya meskipun tidak ada manusia yang melihat sehingga peserta didik memiliki konsep bahwa kejujuran patut dilaksanakan dimanapun berada dan dalam situasi apapun.

Implementasi nilai kejujuran siswa lainnya adalah melalui pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam setiap harinya mengandung nilai-nilai kejujuran di dalamnya yang telah di tanamkan oleh gurunya. Tahap pembiasaan di gunakan untuk membiasakan diri untuk melakukan suatu hal agar memperoleh pengetahuan yang lebih dalam sehingga memperoleh apa yang di maksud dalam pembelajaran (Razaq, 2021). MTs An-Nur Bululawang membiasakan siswanya dalam segala hal agar dapat senantiasa berlaku jujur. Dari program pembiasaan inilah juga dapat menjadikan hidup siswa lebih tertata. Program tersebut yakni pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan absen, pembiasaan sikap kepemimpinan, serta halaqah. Pembiasaan yang telah di lakukan oleh MTs An-Nur Bululawang yaitu dimulai dari awal siswa sampai di sekolah hingga siswa meninggalkan sekolah.

3. Faktor Penghambat Dalam Penanaman Sikap Jujur Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs An-Nur Bululawang

Pada proses penanaman sikap jujur tidak selalu berjalan dengan baik seperti yang di harapkan, banyak faktor-faktor yang jadi penghambat dan juga dapat mempengaruhi dalam penanaman sikap jujur pada siswa. Faktor penghambat itu sendiri merupakan situasi yang dapat mengganggu kelancara peran guru akidah akhlak dalam menanamkan sikap kejujuran pada siswanya. Dari temuan peneliti ada dua faktor penghambat yang dapat mempengaruhi penanaman sikap jujur siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs An-Nur Bululawang. Faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor penghambat yang muncul dari guru akidah akhlak yang meliputi faktor fisiologis. Yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor internal yang mempengaruhi guru akidah akhlak dalam nilai kejujuran kepada siswa yaitu masih ada anak yang apabila di berikan tugas dan di tinggal untuk keperluan yang lain, maka masih ada siswa yang meninggalkan sekolah,

Faktor-faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar peran guru dalam menanamkan sikap jujur pada mata pelajaran akidah akhlak pada siswa yang meliputi orang tua, lingkungan sosial masyarakat, dan teman sebaya. Faktor eksternal dari lingkungan sosial masyarakat merupakan hal yang paling utama yang dapat mempengaruhi sikap anak (Hendayani, 2019). Hal ini juga di dukung oleh teori Susilo (2014) yang pada hakikatnya lingkungan sangatlah berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku seorang anak. Bila anak berada di lingkungan yang baik maka akan memberikan pengaruh baik bagi perkembangan anak, dan begitu juga sebaliknya bila seorang anak berada di lingkungan yang tidak baik, maka anak akan berperilaku tidak baik juga. Sesuai hasil yang di peroleh oleh peneliti, bahwa lingkungan social merupakan hal yang paling berpengaruh bagi anak. Jika permasalahan yang di alami oleh siswa pondok adalah ghosob, jika yang di alami oleh anak yang berangkat dari rumah yaitu biasanya bolos atau tidak mengerjakan ujian.

Teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam sikap anak. Dimana teman sebaya menjadi salah satu sumber anak menerima sesuatu. Baik teman sebaya yang berada dalam lingkungan madrasah maupun di lingkungan tempat tinggal anak. Teman sebaya merupakankawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat (Putrayudha & Winarti, 2020). Sesuai yang di katakana oleh guru mata pelajaran akidah akhlak bahwa teman sebaya menjadi pengaruh besar bagi perkembangan sikap siswa MTs An-Nur Bululawang. Melihat bahwa kondisi MTs An-Nur Bululawang yang siswanya mayoritas dari apondok pesantren, yang hidup bersama temannya setiap harinya.

D. Simpulan

Bentuk penanam sikap jujur pada siswa pada mata pelajaran akidah akhlak yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu dengan menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak berbohong, tidak memanipulasi informasi, dan berani mengakui kesalahan.

Dalam pengimplementasian nilai-nilai kejujuran pada mata pelajaran akidah akhlak guru MTs An-Nur Bululawang menggunakan beberapa cara di antaranya melalui keteladanan, kegiatan dalam kelas, program kejujuran, dan pembiasaan.

Faktor penghambat dalam penanaman sikap jujur di MTs An-Nur Bululawang ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu yang muncul dari diri seorang guru yaitu kurangnya komunikasi dengan orang tua siswa. Faktor eksternal yaitu yang muncul dari luar, meliputi keluarga, lingkungan social masyarakat, dan teman sebaya. Dan dari ketiga lingkungan tersebut yang menjadi pengaruh yang paling besar adalah lingkungan social masyarakat dan teman sebaya. Dimana setiap apa yang dilakukan oleh anak tidak lepas dari teman sebaya dan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Aunilla Isna Nurla. (2011). *Panduan Menerapkan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana.
- Farida, I., Hadiansyah, H., Mahmud, M., & Munandar, A. (2017). *Project-based learning design for internalization of environmental literacy with islamic values*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6(2), 277-284.
- Fio, E. Y. (2021). *Implementasi Dalam Kegiatan Tank Cleaning Sebagai Upaya Persiapan Ruang Muat Di Mt. Rugun Lata*. Karya Tulis. <http://repository.unimar-amni.ac.id/3190/>
- Habibi, A., Yaakob, M. F. M., Mukminin, A., Muhaimin, M., Prasojo, L. D., Yusop, F. D., & Muzakkir, M. (2021). *Teachers' digital technology access to motivation, skills and use: a structural equation modeling study*. Aslib Journal of Information Management.
- Hasan, L. N., & Pairin, U. (2021). *Pendidikan Integritas Dalam Wacan Bocah Majalah Panjebar Semangat: Kajian Struktural Teks Sastra Anak Berbahasa Jawa*. Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 6(2), 145–164. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.185>
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hendayani, M. (2019). *Problematisa Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(2), 183. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Isnaeni, I. (2018). *Pengaruh Pemanfaatan Internet dan Perpustakaan terhadap Kompetensi Profesional Guru IPS SMP di Kabupaten Bantaeng (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*

- Jalil, Abdul. (2019). *Peran Madrasah Dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Di MTs Darun Najah Ngijo Malang*. Jurnal VICRATINA. Vol 4 No.5
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nasrullah, Moh Eko. (2018). *Pendidikan Islam Humanis Sebagai Solusi Kekerasan Dalam Pendidikan*. Jurnal VICRATINA Vol. 3 No. 1
- Putrayudha, A. R., & Winarti, Y. (2020). *Hubungan Perilaku Seks Teman Sebaya dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda*. Borneo Student Research (BSR), 2(1), 346–351.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 153–160.
- Razaq, A. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan Pada Siswa Di Mts Al Arafah Klambir Lima Kebun Hamparan Perak*. Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Agama Islam Dan Humaniora, 2(02), 16–16.
- Suhandi, A. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). *Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar*. Academy of Education Journal, 13(1), 40–50. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.941>